

Islamic Character Formation through Law: Examining Patience and Sincerity in the Film *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*

Sakila Karnefa*

¹ Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

sakilakarnefa@gmail.com

ORCID iD: <https://orcid.org/0009-0006-0493-2827>

*Penulis Korespondensi (Corresponding Author)

Abstract: *Islamic character education faces contemporary challenges in utilizing relevant media to cultivate moral resilience among learners. This study examines the representation of patience (ṣabr) and sincerity (ikhhlās) in the film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* (2013) and formulates its pedagogical implications for Islamic character education. Employing a qualitative descriptive approach with multimodal content analysis, data were collected through cinematic observation, transcribing audio-visual units, and analyzing the dramatic structure across four pivotal scenes. The findings reveal that patience and sincerity are articulated through four distinct forms: active resilience in overcoming adversity, spiritual coping (syifā') via Qur'anic recitation (QS. An-Nisa: 36), social sincerity (iḥsân) demonstrated through forgiveness and altruism (QS. Ali 'Imran: 134), and absolute acceptance (riḍā) of divine decree (QS. Yasin: 82–83). These moral values are communicated not through dogmatic narratives, but through contextual character development, physical gestures, and emotional transformations. This study concludes that audio-visual media serves as an effective, reflective instrument for internalizing Islamic values. Practically, these findings offer an innovative pedagogical model for educators to strengthen learners' emotional regulation, social empathy, and spiritual resilience in navigating modern social pressures.*

Keywords: *Islamic character education; religious coping; *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck**

Pendahuluan

Pendidikan karakter Islam merupakan bagian penting dari proses pendidikan karena tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap, perilaku, dan akhlak peserta didik. Dalam konteks kehidupan sosial yang ditandai oleh perubahan nilai, tekanan pergaulan, dan kuatnya pengaruh media audiovisual, pendidikan karakter memerlukan sumber belajar yang dekat dengan pengalaman peserta didik. Film dapat menjadi salah satu media yang strategis karena menyampaikan gagasan melalui perpaduan cerita, dialog, ekspresi tokoh, konflik, gambar, suara, dan suasana. Melalui unsur-unsur tersebut, nilai moral tidak hanya dijelaskan secara konseptual, tetapi juga diperlihatkan melalui tindakan tokoh dan konsekuensi yang mereka alami. Oleh sebab itu, film berpotensi digunakan sebagai media refleksi untuk membantu peserta didik memahami nilai keagamaan dalam situasi kehidupan yang konkret. Penelitian tentang *Rentang Kisah* menunjukkan bahwa nilai karakter dalam film dapat tripitakan

ke dalam aspek pendidikan agama Islam dan dijadikan referensi pembelajaran karakter (Husna & Lessy, 2023).

Salah satu film yang memiliki potensi tersebut ialah *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* (Sunil Soraya, 2013), adaptasi dari novel Buya Hamka. Film ini menghadirkan persoalan cinta, perbedaan latar belakang sosial, adat Minangkabau, penolakan sosial, penderitaan, kehilangan, dan perubahan kehidupan tokoh. Konflik-konflik tersebut membentuk ruang naratif yang memungkinkan pembacaan terhadap berbagai nilai karakter, khususnya kesabaran dan keikhlasan. Kedua nilai tersebut penting dalam pendidikan karakter Islam karena berkaitan dengan kemampuan mengendalikan diri, menghadapi ujian, menerima kenyataan, menghindari tindakan yang merugikan, serta tetap menjaga orientasi moral ketika berhadapan dengan tekanan. Dengan demikian, film ini tidak semata-mata dapat dipahami sebagai cerita percintaan yang berakhir tragis, tetapi juga sebagai teks budaya yang memuat pergulatan moral dan spiritual para tokohnya. Penelitian tentang struktur dramatikny menunjukkan bahwa konflik adat, penolakan, dendam, pengorbanan, dan penerimaan takdir menjadi unsur penting dalam pembentukan makna film (Pratama et al., 2025).

Penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa karya *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* mengandung dimensi pendidikan dan keislaman. Jannataini (2025) menganalisis novel tersebut melalui pendekatan kualitatif dan analisis tematik. Penelitian itu mengelompokkan nilai yang ditemukan ke dalam pendidikan keimanan, pendidikan syariah, dan pendidikan akhlak. Kesabaran, kerendahan hati, pengampunan, kejujuran, dan amanah ditempatkan sebagai bagian dari pendidikan akhlak. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa narasi TKVDW dapat menjadi media penyampaian nilai pendidikan Islam melalui perkembangan karakter dan konflik cerita (Jannataini, 2025). Namun, objek penelitian Jannataini adalah novel, bukan film. Perbedaan medium tersebut penting karena makna dalam film dibangun bukan hanya melalui alur dan dialog, melainkan juga melalui visualisasi adegan, ekspresi, komposisi gambar, gestur, suara, musik, dan penyuntingan.

Kajian lain terhadap novel TKVDW juga memperlihatkan perhatian terhadap aspek moral dan etika. Ismawirna et al, menemukan nilai religius, moral, sosial, serta sikap tulus, kasih sayang, dan tanggung jawab dalam novel tersebut. Penelitian ini memperkuat pandangan bahwa karya Hamka dapat dibaca sebagai sumber refleksi etis, tetapi kategorisasi yang digunakan masih bersifat luas dan belum memisahkan secara operasional antara kesabaran dan keikhlasan (Ismawirna et al., 2025). Sementara itu, penelitian Fauziyyah dan Irman secara langsung mengkaji film TKVDW dengan metode penelitian dokumenter, observasi, dokumentasi, wawancara, dan analisis isi. Hasilnya menunjukkan adanya nilai sosial yang dibangun melalui pengelolaan emosi serta kepatuhan terhadap orang tua dan nilai budaya. Penelitian tersebut sangat dekat dengan kajian yang akan dilakukan, tetapi fokusnya masih pada nilai-nilai umum. Kesabaran dan keikhlasan belum dirumuskan sebagai kategori analitis utama yang memiliki indikator, bentuk perilaku, konteks kemunculan, dan relevansi pedagogis (Fauziyyah & Irman, 2019).

Kajian terhadap film TKVDW dari perspektif lain memberikan informasi yang dapat memperkaya analisis. Muhajir dan Ulinnuha memusatkan perhatian pada proses resiliensi tokoh. Mereka mengidentifikasi kondisi depresi serta faktor yang meningkatkan resiliensi, terutama efikasi diri dan dukungan sosial (Muhajir & Ulinnuha, 2023). Irawan meneliti pesan optimisme melalui teknik sinematografi dan menghubungkan pesan tersebut dengan angle kamera, komposisi, ukuran shot, continuity, dan cutting (Irawan, 2016). Penelitian Pratama et al, menganalisis struktur dramatik film dan menunjukkan bahwa konflik adat, perjodohan, penolakan, dendam, serta penyelesaian cerita membangun tema cinta, pengorbanan, dan kritik terhadap norma sosial-budaya. Pada bagian akhir, Zainuddin digambarkan menerima takdir dan memberikan penghormatan terakhir kepada Hayati (Pratama et al., 2025). Ketiga penelitian tersebut menyediakan konteks penting bagi penelitian ini, tetapi belum mengintegrasikan resiliensi, sinematografi, struktur dramatik, dan nilai akhlak Islam ke dalam analisis khusus tentang kesabaran dan keikhlasan.

Penelitian terhadap film lain juga memberikan pijakan metodologis bagi kajian nilai karakter Islam. Husna dan Lessy, misalnya, menganalisis film *Rentang Kisah* dengan pendekatan kualitatif, semiotika, dan analisis isi. Mereka mengidentifikasi nilai religius, kerja keras, kepedulian sosial, tanggung jawab, komunikasi, dan pantang menyerah, kemudian menghubungkannya dengan aspek utama pendidikan agama Islam (Husna & Lessy, 2023). Kajian Nadhir secara khusus mengkaji nilai keikhlasan dalam film *Laskar Pelangi* melalui pendekatan semiotik. Nilai keikhlasan dibaca melalui dialog dan gambar adegan, lalu dikaitkan dengan kerendahan hati, kasih sayang, tanggung jawab, kesederhanaan, toleransi, dan nilai sosial lainnya (Nadhir, 2016). Penelitian Komalasari et al., meneliti karakter sabar dalam film animasi *Hafiz dan Hafizah* dengan analisis isi. Penelitian tersebut menawarkan indikator sabar berupa kemampuan mengendalikan emosi, menahan diri dari godaan dunia, dan menghadapi musibah (Komalasari et al., 2025). Meskipun objek dan sasaran penontonnya berbeda, ketiga penelitian tersebut dapat digunakan sebagai dasar untuk merumuskan indikator analisis dan menghubungkan temuan film dengan pendidikan Islam.

Berdasarkan kajian tersebut, terdapat beberapa kesenjangan penelitian. Pertama, penelitian yang membahas nilai pendidikan Islam pada TKVDW cenderung menggunakan novel sebagai objek, sedangkan penelitian yang menggunakan film lebih banyak menelaah nilai sosial secara umum, resiliensi, optimisme, struktur dramatik, budaya, atau unsur sinematik. Kedua, kesabaran dan keikhlasan belum banyak dianalisis sebagai dua nilai yang saling berhubungan tetapi tidak identik. Kesabaran dapat terlihat dalam kemampuan menahan emosi, menghadapi tekanan, mengendalikan dorongan, dan bertahan dalam musibah. Keikhlasan dapat terlihat dalam penerimaan terhadap kenyataan, pelepasan kepentingan pribadi, ketulusan berbuat baik, dan kemampuan memaafkan atau menerima takdir. Ketiga, kajian terdahulu belum secara terpadu menghubungkan indikator nilai tersebut dengan unsur audiovisual film, seperti dialog, adegan, ekspresi, gestur, setting, musik, dan struktur alur. Keempat, temuan nilai belum dirumuskan secara memadai sebagai bahan refleksi atau sumber pembelajaran pendidikan karakter Islam.

Penelitian ini menawarkan kebaruan melalui empat aspek. Pertama, penelitian memusatkan objek material pada film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, bukan hanya pada novel yang menjadi sumber adaptasinya. Kedua, penelitian memfokuskan objek formal pada nilai kesabaran dan keikhlasan sebagai bagian dari pendidikan karakter Islam. Ketiga, penelitian membaca nilai tersebut melalui keterkaitan antara dialog, tindakan, ekspresi tokoh, adegan, konflik, perkembangan karakter, dan struktur dramatik, sehingga makna tidak dilepaskan dari cara film membangun pengalaman penonton. Keempat, penelitian menghubungkan hasil analisis dengan relevansi pendidikan karakter Islam, bukan berhenti pada inventarisasi nilai. Rancangan ini menggabungkan pijakan kajian keikhlasan yang membaca dialog dan gambar adegan (Nadhir, 2016) dengan indikator sabar berupa pengendalian emosi, kemampuan menahan godaan, dan ketahanan menghadapi musibah (Komalasari et al., 2025). Kebaruan ini dirumuskan berdasarkan penelusuran awal terhadap artikel yang ditemukan, bukan sebagai klaim bahwa tidak ada penelitian lain di luar korpus ini.

Pemilihan kesabaran dan keikhlasan sebagai fokus penelitian juga memiliki urgensi akademik dan pedagogis. Secara akademik, kajian ini dapat memperjelas bagaimana nilai akhlak dikonstruksi melalui konflik film dan bagaimana perubahan sikap tokoh dapat ditafsirkan secara kritis. Secara pedagogis, penelitian ini dapat menyediakan alternatif bahan ajar yang menghubungkan pendidikan karakter Islam dengan karya audiovisual yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Relevansi pedagogis semacam ini telah ditunjukkan dalam penelitian film *Rentang Kisah*, yang menghubungkan nilai karakter dengan aspek utama pendidikan agama Islam (Husna & Lessy, 2023). Film tersebut juga menghadirkan persoalan yang dapat didiskusikan secara reflektif, seperti pengaruh adat terhadap pilihan hidup, dampak perlakuan sosial terhadap kepribadian, batas antara keteguhan dan dendam, serta perbedaan antara menerima takdir dan menyerah secara pasif. Dengan demikian, penggunaan film dalam pendidikan karakter tidak diarahkan untuk menerima seluruh perilaku tokoh tanpa kritik, tetapi untuk mengajak peserta didik menilai tindakan, konflik, akibat, dan nilai moral yang muncul dalam cerita.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai kesabaran dan keikhlasan yang direpresentasikan dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Secara lebih khusus, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menjelaskan bentuk kemunculan nilai tersebut melalui dialog, tindakan, ekspresi, dan struktur cerita; dan (2) menganalisis relevansinya bagi pendidikan karakter Islam. Fokus ini mengikuti kebutuhan untuk tidak berhenti pada pengenalan nilai, tetapi juga menjelaskan bagaimana nilai tersebut dibangun oleh perkembangan karakter dan konflik naratif sebagaimana ditunjukkan dalam kajian pendidikan Islam atas karya *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* (Jannataini, 2025).

Metode

Studi ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Tujuannya adalah untuk menggambarkan dan menginterpretasikan nilai-nilai kesabaran serta keikhlasan yang terungkap dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* (Sunil Soraya, 2013) dalam kaitannya dengan pendidikan karakter Islam. Pendekatan kualitatif dipilih karena dapat menggali makna yang lebih dalam dari fenomena sosial dan budaya yang tidak dapat dihitung secara kuantitatif, seperti emosi, nilai, dan refleksi pribadi dari karakter dalam film tersebut (Creswell & Poth, 2018).

Metode analisis isi diterapkan untuk menemukan, mengelompokkan, dan membedah percakapan, narasi, serta elemen audiovisual dalam film yang berhubungan dengan tema kesabaran dan keikhlasan. Teknik ini sangat relevan karena dapat menafsirkan isi komunikasi visual dan audio secara sistematis, objektif, dan kontekstual. Jenis penelitian ini umum digunakan dalam telaah komunikasi visual dan literatur untuk memahami pesan tersirat maupun nilai moral yang terdapat dalam karya fiksi naratif.

Pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi teks dan sinematik, yaitu dengan menonton film secara berulang kali serta mencatat adegan-adegan yang berkaitan dengan fokus penelitian. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menangkap makna eksplisit maupun implisit dari tindakan, ungkapan emosi, dan dialog karakter utama, seperti Zainuddin, Hayati, dan Aziz. Seluruh data dikumpulkan dalam bentuk catatan lapangan yang mencakup deskripsi adegan dan visualisasi (*setting*, *angle* kamera, serta komposisi gambar), transkrip dialog tokoh, ekspresi wajah dan gestur, musik latar, suasana adegan, hingga konteks naratif adegan dalam struktur cerita.

Selanjutnya, data yang telah dikumpulkan dianalisis melalui beberapa tahapan sistematis. Tahap pertama dimulai dengan identifikasi unit naratif dan sinematik untuk memetakan adegan, dialog, serta elemen visual yang menunjukkan representasi nilai kesabaran dan keikhlasan. Setelah itu, dilakukan kategorisasi data berdasarkan prinsip nilai karakter Islam, seperti *ṣabr* dalam ketaatan, *ṣabr* menghadapi musibah atau tekanan sosial, *ikhhlās* menerima takdir, serta *ikhhlās* dalam memaafkan dan berkorban. Data yang telah dikategorikan kemudian diinterpretasikan secara multimodal dengan memadukan pesan audio, visual, dan teks sesuai kerangka teori pendidikan karakter Islam serta konsep *ṣabr* dan *ikhhlās* dalam Al-Qur'an dan Hadis. Proses analisis diakhiri dengan formulasi refleksi pedagogis untuk menghubungkan hasil analisis sinematik tersebut dengan penerapan praktis dalam pembelajaran pendidikan karakter Islam bagi peserta didik.

Dalam proses ini, validitas data diperkuat melalui teknik triangulasi teori (*theoretical triangulation*), yaitu dengan menyelaraskan dan membandingkan temuan adegan audiovisual film dengan literatur keislaman, konsep pendidikan karakter, serta analisis struktur dramatik film (Pratama et al., 2025). Pendekatan multimodal ini memastikan bahwa penafsiran pesan moral tidak dilepaskan dari konteks sinematik bagaimana cerita tersebut dibangun dan disampaikan kepada penonton.

Hasil dan Pembahasan

Bentuk Kemunculan Nilai Kesabaran dan Keikhlasan dalam Film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*

Film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* tidak hanya menawarkan alur cerita tentang perjuangan cinta dan konflik adat Minangkabau, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai moral dan spiritual yang menjadi pelajaran hidup. Salah satu aspek yang paling mencolok dari film ini adalah bagaimana tokoh utamanya, Zainuddin, mewujudkan kesabaran (*ṣabr*) dan keikhlasan (*ikhhlās*) saat menghadapi tekanan sosial, diskriminasi latar belakang, serta patah hati akibat benturan norma adat. Nilai-nilai ini menjadi inti pembahasan ini, karena sangat relevan untuk dicontohkan dalam pendidikan karakter Islam.

Dalam kehidupan nyata, banyak individu terutama generasi muda menemukan diri mereka dalam situasi yang mirip dengan Zainuddin, di mana mereka harus menanggung stigma sosial, penolakan lingkungan, dan tekanan struktur masyarakat yang tidak sejalan dengan keinginan pribadi. Hal ini tercermin dalam fenomena eksklusi sosial dan perbedaan kelas ekonomi, di mana seseorang sering kali diukur berdasarkan asal-usul keturunan dan status materi, bukan berdasarkan kualitas ketakwaan maupun karya.

Zainuddin melampaui sekadar karakter fiksi; ia melambangkan realitas pemuda yang terasing di tanah leluhurnya sendiri, dipenuhi dengan tuntutan adat yang sering memaksa individu untuk mengubur impian dan perasaan mereka. Dalam pilihan-pilihan pahit inilah Zainuddin menunjukkan sifat-sifat karakter yang kuat yang layak ditiru, yaitu kesabaran dan keikhlasan.

Dalam Islam, kesabaran dan keikhlasan adalah dua kebajikan utama yang ditekankan dalam pengembangan moral seorang Muslim. Kesabaran tidak sama dengan kepasrahan yang pasif atau menyerah pada takdir, melainkan keteguhan dalam menghadapi tantangan hidup sambil mempertahankan kontrol emosi dan daya bangkit. Keikhlasan mengacu pada kemampuan untuk bertindak dengan hati yang murni, memaafkan tanpa menyimpan dendam, serta merelakan ketetapan Allah tanpa rasa bersungut-sungut. Kedua nilai ini tidak hanya harus dipraktikkan pada tingkat pribadi, tetapi juga ditanamkan sejak dini dalam lingkungan pendidikan, membantu siswa menumbuhkan ketahanan mental yang kuat, kerendahan hati, dan kesadaran spiritual yang tinggi.

Dalam konteks pendidikan karakter Islam, kesabaran dan keikhlasan meletakkan dasar bagi nilai-nilai lain seperti resiliensi, kedermawanan, empati, dan pengampunan. Siswa yang sabar lebih siap menangani kegagalan akademis maupun ujian kehidupan, kecil kemungkinannya untuk putus asa, dan mampu bekerja keras secara produktif untuk mencapai tujuan mereka. Sementara itu, keikhlasan memungkinkan siswa untuk berbuat baik bukan demi pujian atau balasan sosial, melainkan dari pemahaman tentang pentingnya niat baik dan mencari keridaan Allah. Oleh karena itu, mengeksplorasi bagaimana kedua nilai ini tercermin dalam cerita Zainuddin sangat penting untuk memahami bagaimana media populer seperti film dapat secara efektif menyampaikan pendidikan karakter yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam.

Film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* tidak hanya menyajikan dialog dramatis, tetapi melalui perbuatan, pilihan hidup, serta momen spiritual Zainuddin, penonton dapat memahami pesan moral yang mendalam. Nilai-nilai ini tidak terwujud sebagai ceramah kaku, melainkan muncul melalui ketegangan konflik adat, duka mendalam, dan pengorbanan yang dialami Zainuddin secara realistis. Aspek ini menjadikan film ini sebagai media reflektif yang sangat baik, khususnya dalam upaya mengintegrasikan pendidikan karakter Islam secara kontekstual dan mudah diterima oleh generasi muda.

Dengan latar belakang tersebut, pembahasan berikut akan mengupas setiap adegan dan data dalam film yang menggambarkan kesabaran dan keikhlasan Zainuddin, serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan nyata, khususnya dalam pendidikan karakter yang berlandaskan ajaran Islam. Setiap bagian akan dikaitkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an untuk memperkuat makna dan arti penting dari sudut pandang Islam. Berdasarkan hasil analisis data,

bentuk representasi nilai kesabaran dan keikhlasan dalam film ini secara ringkas dipetakan pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Pemetaan Representasi Nilai Kesabaran dan Keikhlasan dalam Film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*

No	Nilai Islam	Karakter	Bentuk Representasi & Indikator Adegan	Media Elemen Sinematik	Timestamp (Menit)	Rujukan Teks / Ayat
1.	Kesabaran (<i>Ṣabr</i>)	Aktif	Keteguhan hati untuk bangkit dari keterpurukan pasca-penolakan	Dialog: "Sudah terjadi, biarlah terjadi. Luka pun ada sembuhnya..."	01:30:18	
2.	Koping (<i>Syifā'</i>)	Spiritual	Menenangkan jiwa dan menahan amarah lewat Al-Qur'an	Melantunkan ayat suci dengan ekspresi duka	01:14:48	QS. An-Nisa: 36
3.	Keikhlasan (<i>Iḥsān</i>)	Sosial	Memaafkan dan menampung Aziz & Hayati tanpa rasa dendam	Tindakan (<i>action</i>), ekspresi tenang, kedermawanan	02:10:45	QS. Ali 'Imran: 134
4.	Keikhlasan (<i>Riḍā</i>)	Mutlak	Merelakan kepergian Hayati dan pasrah atas takdir Allah	Ziarah makam, pembacaan ayat <i>Kun fa yakūn</i>	03:05:10	QS. Yasin: 82–83

Data (1): Kesabaran Aktif (*Active Endurance*) dan Daya Bangkit dari Ujian

Pada bagian pertengahan film, penonton disugahi penderitaan mendalam yang dialami Zainuddin saat Hayati dipaksa menikah dengan Aziz karena alasan kemakmuran dan pertimbangan adat. Namun, setelah melewati masa kritisnya, Zainuddin tidak membiarkan dirinya hancur dalam keputusan berlarut-larut. Pada menit ke-01:30:18, titik balik kesabaran dan resiliensi Zainuddin terungkap secara eksplisit melalui dialog tegasnya kepada Bang Muluk saat ia memutuskan untuk bangkit dari keterpurukan:

"Sudah terjadi, biarlah terjadi. Luka pun ada sembuhnya..."



Gambar 1. Ekspresi Zainuddin saat Mengungkapkan Keteguhan Hati untuk Bangkit dari Keterpurukan pada Menit ke-01:30:18.

Hal ini merupakan cerminan dari nilai kesabaran (*ṣabr*) aktif dalam Islam, yakni ketabahan dalam menerima kenyataan pahit (*acceptance*) yang diiringi oleh optimisme untuk memulihkan diri dan bangkit kembali. Kesabaran seperti ini penting diajarkan dalam dunia pendidikan agar peserta didik tidak mudah menyerah saat menghadapi kegagalan atau kekecewaan. Zainuddin membuktikannya dengan mengalihkan energi duka tersebut secara produktif: pindah ke Batavia dan memfokuskan energinya untuk berkarya hingga menjadi penulis sukses.

Data (2): Al-Qur'an sebagai Penawar Jiwa dan Benteng Kesabaran

Adegan di menit ke-01:14:48 memperlihatkan puncak kepedihan Zainuddin saat menerima dan membaca surat perpisahan dari Hayati. Di tengah guncangan jiwa dan penolakan yang diterimanya, Zainuddin tidak melampiaskannya pada amarah atau tindakan merusak diri. Ia terduduk lemas sambil melantunkan potongan ayat suci Al-Qur'an dari Surah An-Nisa ayat 36:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

Artinya: “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnusabil, serta hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.”

Lantunan ayat ini menjadi mekanisme koping spiritual (*spiritual coping mechanism*) bagi Zainuddin. Hal ini diperkuat oleh Il Maknun (2026) yang menunjukkan bahwa sabar dalam perspektif Al-Qur'an berfungsi sebagai resiliensi spiritual, di mana tilawah Al-Qur'an menjadi *syifā'* (penawar jiwa) yang memberikan keteguhan hati saat menghadapi ketidakadilan duniawi (Maknun, 2026). Penegasan ayat tentang larangan bersikap sombong (*mukhtâlān fakhûrâ*) menjadi pengingat batinnya saat berhadapan dengan kesombongan status sosial lingkungan adat di sekitarnya. Dalam konteks pendidikan karakter Islam, adegan ini mengajarkan peserta didik bahwa Al-Qur'an adalah penawar jiwa (*syifa'*) yang memberikan keteguhan hati saat menghadapi ketidakadilan duniawi. Temuan ini juga konsisten dengan Shaik yang menemukan bahwa praktik spiritual seperti salat, dhikr, dan tawakul berfungsi sebagai *religious coping* yang meningkatkan resiliensi psikologis dan mengurangi gejala kecemasan serta depresi (Shaik, 2026).



Gambar 2. Ekspresi Duka Zainuddin saat Mengamalkan *Spiritual Coping* Melalui Pembacaan QS. An-Nisa: 36 pada Menit ke-01:14:48.

Data (3): Keikhlasan Sosial dalam Memaafkan dan Berbuat Baik

Adegan pada menit ke-02:10:45 memperlihatkan tingkat keikhlasan (*ikhlaṣ*) sosial Zainuddin yang diuji secara nyata. Ketika Aziz dan Hayati mengalami kebangkrutan hingga terusir dari kediamannya di Surabaya, Zainuddin yang saat itu telah sukses dan berkecukupan justru membukakan pintu rumahnya untuk menampung mereka tanpa menyimpan rasa dendam sedikit pun. Sikap menolong Aziz sosok yang dahulu merebut kebahagiaannya menunjukkan ketulusan hati yang murni dan manifestasi nyata dari nilai *ihsân*. Temuan ini selaras dengan penelitian Firdiansyah et al., yang menunjukkan bahwa ikhlas berfungsi sebagai *transcendental intrinsic motivation*, di mana individu berbuat baik bukan demi pujian atau pengakuan sosial, melainkan dari pemahaman tentang pentingnya niat baik dan mencari keridaan Allah (Firdiansyah et al., 2025). Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman mengenai keutamaan menahan amarah dan memaafkan sesama:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (١٣٤)

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang selalu berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, orang-orang yang mengendalikan kemurkaannya, dan orang-orang yang memaafkan (kesalahan) orang lain. Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan.”

Dalam konteks pendidikan karakter Islam, adegan ini mengajarkan peserta didik untuk memiliki kelapangan hati, membalas keburukan dengan kebaikan, serta berbuat jujur dan tulus tanpa mengharapkan imbalan balik.



Gambar 3. Sikap Kedermawanan dan Keikhlasan Sosial Zainuddin saat Menyambut dan Menampung Aziz serta Hayati di Surabaya pada Menit ke-02:10:45.

Data (4): Keikhlasan Mutlak dan Kepasrahan atas Takdir (*Riḍā*)

Puncak representasi nilai keikhlasan dan penerimaan takdir (*riḍā*) ditampilkan pada adegan penutup film (menit ke-03:05:10), saat Zainuddin berziarah ke makam Hayati yang diletakkan di halaman rumahnya pasca-tragedi tenggelamnya Kapal Van Der Wijck. Sambil menatap nisan yang bertuliskan nama Hayati, Zainuddin melantunkan Surah Yasin ayat 82-83:

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ (٨٢) فَسُبْحَانَ الَّذِي بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ (٨٣)

Artinya: “Sesungguhnya ketetapan-Nya, jika Dia menghendaki sesuatu, Dia hanya berkata kepadanya, “Jadilah!” Maka, jadilah (sesuatu) itu. Maka, Mahasuci (Allah) yang di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu dan kepada-Nya kamu dikembalikan.”

Pembacaan frasa *kun fa yakūn* dan *wa ilaihi turjaʿūn* memperlihatkan transformasi spiritual Zainuddin dari keterikatan emosional duniawi menuju kepasrahan total atas kehendak Ilahi. Zainuddin merelakan kepergian Hayati bukan dengan keputusan, melainkan dengan keridaan batin. Pemahaman ini sejalan dengan kerangka teoretis resiliensi spiritual yang dikembangkan oleh Muthoharoh dan Alif, yang menempatkan nilai *ṣabr*, *tawakkul*, dan *riḍā* sebagai fondasi spiritual aktif yang transformatif dalam membentuk ketahanan jiwa yang adaptif terhadap ketetapan serta ujian kehidupan (Muthoharoh & Alif, 2025). Dalam pendidikan karakter Islam, adegan ini mengajarkan bahwa puncak tertinggi dari keikhlasan adalah kemampuan melepaskan hal yang paling dicintai ketika Allah menghendaknya.



Gambar 4. Penerimaan Takdir (*Riḍā*) dan Keikhlasan Mutlak Zainuddin saat Melantunkan QS. Yasin: 82–83 di Makam Hayati pada Menit ke-03:05:10.

Relevansi Nilai Kesabaran dan Keikhlasan dalam Film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* bagi Pendidikan Karakter Islam

Temuan dari analisis empat data adegan tokoh Zainuddin tidak hanya memperlihatkan kualitas moral personal, melainkan juga memancarkan nilai-nilai transformatif yang sangat relevan untuk diintegrasikan dalam pendidikan karakter Islam (*al-tarbiyah al-khuluqiyah*). Dalam era modern yang dipenuhi oleh tantangan moral, tekanan sosial, dan krisis kedisiplinan di kalangan peserta didik, karakter Zainuddin menawarkan model pembentukan akhlak yang kontekstual, adaptif, dan berbasis media audio-visual. Relevansi pertama terlihat dari transformasi nilai kesabaran aktif (*active resilience*) dalam pembentukan karakter pantang menyerah saat menghadapi ujian akademis maupun sosial. Kesabaran yang ditunjukkan Zainuddin saat memilih bangkit dan berkarya di Batavia ketimbang terpuruk dalam duka (*Data 1*) menegaskan bahwa *ṣabr* dalam Islam bukanlah kepasrahan pasif (*passive submission*), melainkan bentuk kontrol emosi, ketabahan mental, dan daya juang (*endurance*). Hal ini sejalan dengan temuan Uchtiyani dan Sholihin yang menempatkan kesabaran (*ṣabr*) sebagai fondasi spiritual utama dalam membangun resiliensi individu, khususnya melalui kemampuan regulasi emosi dan adaptasi terhadap situasi sulit (Denta et al., 2026). Dalam konteks pedagogis, figur Zainuddin menginspirasi pendidik untuk membina peserta didik agar memiliki ketahanan akhlak saat menghadapi kegagalan akademis atau penolakan lingkungan, yaitu dengan melakukan sublimasi emosi melalui pengalihan energi negatif menjadi karya kreatif serta prestasi yang produktif selaras dengan prinsip *fastabiqul khairat*.

Relevansi kedua berkaitan dengan penguatan pembiasaan spiritual melalui internalisasi ajaran Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Adegan Zainuddin menenangkan kepedihan batinnya melalui lantunan QS. An-Nisa: 36 (*Data 2*) memberikan implikasi metodologis yang krusial bagi pendidikan karakter Islam. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak sekadar dibaca sebagai ritual formalis atau dihafalkan secara mekanis, melainkan difungsikan sebagai *syifā'* (penawar jiwa) dan panduan navigasi moral saat seseorang berada dalam titik terendah. Integrasi *ṣabr* dan

spiritualitas ini selaras dengan kajian tafsir edukatif dari Hidayah dan Al Munir (2025) yang menegaskan bahwa konstruksi psikospiritual Al-Qur'an seperti *ṣabr* dan *ikhhlās* memiliki peran vital dalam pendidikan berbasis resiliensi untuk memediasi persepsi tekanan sosial dan memperkuat efikasi diri peserta didik (Hidayah & Munir, 2025). Pendekatan ini mengarahkan kurikulum pendidikan Islam untuk tidak hanya berfokus pada ranah kognitif dan psikomotorik, melainkan juga ranah afektif-spiritual. Sebagaimana dirumuskan dalam perspektif psikologi pendidikan Islam, penanaman nilai etis Al-Qur'an yang mencakup tanggung jawab moral (*moral responsibility*) dan dorongan spiritual sangat efektif dalam membentuk regulasi diri (*self-regulated learning/behavior*) serta resiliensi peserta didik dalam menghadapi dinamika perubahan lingkungan (Rouzi et al., 2025). Melalui pola ini, peserta didik dibiasakan menjadikan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai benteng moral dan pengingat batin untuk meredam kesombongan, menjaga kesederhanaan, serta memperkuat kontrol diri (*self-regulation*).

Selanjutnya, nilai ini sangat relevan dalam mendidik kelapangan hati (*ihsân*) dan menumbuhkan budaya memaafkan dalam interaksi sosial peserta didik. Sikap Zainuddin yang membukakan pintu rumahnya dan menolong Aziz serta Hayati tanpa menyimpan dendam (*Data 3*) menjadi cerminan utama pembentukan karakter sosial (*al-akhlāq al-ijtima'iyah*). Di tengah maraknya perpecahan, egoisme, dan kemerosotan empati di kalangan remaja, figur Zainuddin mengajarkan puncak dari nilai *ihsân*, yaitu membalas keburukan dengan kebaikan dan memaafkan kesalahan orang lain secara tulus sebagaimana termaktub dalam QS. Ali 'Imran: 134. Pendidikan Islam dapat memanfaatkan adegan ini sebagai instrumen edukatif untuk membangun iklim sekolah yang inklusif, menghapus budaya pembalasan dendam, serta melatih kedewasaan moral siswa dalam menyelesaikan konflik interpersonal berbasis kasih sayang.

Akhirnya, penanaman keridaan atas takdir (*riḍā*) menjadi puncak dari pendidikan spiritual (*tarbiyah rūḥīyah*) untuk membentuk kematangan akidah dan keikhlasan peserta didik. Keteguhan Zainuddin dalam melepaskan kepemilikan duniawi dan pasrah atas takdir Allah di makam Hayati melalui QS. Yasin: 82–83 (*Data 4*) memberikan pelajaran berharga dalam membina keteguhan iman saat harapan tidak sesuai dengan kenyataan. Pendidikan karakter Islam dapat menanamkan pemahaman bahwa manusia berkewajiban berikhtiar secara maksimal, namun hasil akhir berada di bawah kekuasaan mutlak Allah (*kun fa yakūn*). Kesadaran tauhid ini mendidik peserta didik untuk memiliki kerendahan hati (*tawāḍu'*) saat meraih keberhasilan, sekaligus memiliki kelapangan jiwa dan keteguhan iman untuk tetap bersyukur serta tidak menyalahkan takdir saat menghadapi ujian kehidupan.

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* secara representatif mengartikulasi nilai kesabaran (*ṣabr*) dan keikhlasan (*ikhhlās*) tokoh Zainuddin melalui empat bentuk nilai utama, yaitu kesabaran aktif (*active resilience*), koping spiritual (*syifā'*), keikhlasan sosial (*ihsân*), dan penerimaan takdir secara mutlak (*riḍā*). Nilai-nilai moral ini tidak hadir secara doktriner, melainkan terwujud dalam gestur, dialog, tindakan nyata, serta pengamalan ayat-ayat Al-Qur'an (QS. An-Nisa: 36, QS. Ali 'Imran: 134, dan QS. Yasin: 82–83) di tengah konflik adat dan sosial. Temuan ini menegaskan implikasi teoretis dan praktis bahwa media audio-visual populer berpotensi besar menjadi sarana edukasi karakter Islam (*al-tarbiyah al-khuluqīyah*) yang kontekstual. Dalam konteks pedagogis, figur Zainuddin memberikan teladan bagi peserta didik untuk mentransformasi penderitaan menjadi karya produktif, menjadikan Al-Qur'an sebagai navigator emosional, memaafkan tanpa dendam, serta memiliki kematangan akidah dalam menerima takdir Allah.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada fokus analisis yang terbatas pada teks sinematik dan narasi tokoh utama, sehingga belum merekam respons atau persepsi langsung peserta didik secara empiris saat mengonsumsi media tersebut. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk menerapkan pendekatan kualitatif-lapangan atau eksperimental guna menguji efektivitas pengintegrasian film ini sebagai media pembelajaran berbasis *media literacy*.

dalam meningkatkan resiliensi dan akhlak siswa di lembaga pendidikan Islam. Tinjauan berbasis analisis penerimaan khalayak (*audience reception analysis*) juga sangat disarankan untuk melihat bagaimana pesan moral film ini diserap oleh generasi muda dari latar belakang budaya yang beragam.

Ucapan Terima Kasih (Opsional)

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih setinggi-tingginya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan moral, masukan, serta saran konstruktif selama proses penyusunan dan penyelesaian artikel penelitian ini. Penelitian ini dilakukan secara mandiri dan tidak menerima pendanaan dari lembaga hibah maupun pihak eksternal mana pun.

Pernyataan Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan (*conflict of interest*) terkait penelitian, kepenulisan, maupun publikasi dari artikel ini.

Referensi

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Denta, M., Athiyah, U., & Sholihin, M. (2026). Integration Of The Concepts Of Patience And Resilience From The Perspective Of Islamic Psychology : A Systematic Literature Review. *At-Taujih: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 6(1), 13–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.30739/jbkid.v6i1.5082>
- Fauziyyah, N., & Irman. (2019). Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck. *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, 1(1), 69–78. <https://doi.org/https://doi.org/10.31958/istinarah.v1i1.1522>
- Firdiansyah, A. L., Misnawi, Fareza, N., & Aisyah, N. (2025). Nilai Ikhlas Dan Sabar Sebagai Fondasi Motivasi Belajar : Telaah Tematik Al-Qur ' An. *El Banat: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 15(1), 397–408. <https://doi.org/https://doi.org/10.54180/elbanat.2025.15.1.397-408>
- Hidayah, N., & Munir, A. M. Al. (2025). Pendidikan Resiliensi (Psikososial) Berbasis Tafsir: Kajian Tafsir Ayat-Ayat Sabar, Tawakal, Ikhlas, Syukur Dalam Pendidikan Untuk Penguatan Kesehatan Mental Siswa. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(2), 218–230. <https://doi.org/https://doi.org/10.32678/geneologipai.v12i2.11962>
- Husna, R. R., & Lessy, Z. (2023). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Rentang Kisah Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam. *Oetoesan-Hindia: Telaah Pemikiran Kebangsaan*, 5(1), 8–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.34199/oh.v5i1.164>
- Irawan, D. (2016). *Teknik Sinematografi Dalam Menggambarkan Pesan Optimisme Melalui Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Digilib UIN Suka. <https://digilib.uin-suka.ac.id/22119/>
- Ismawirna, Erfinawati, & Adelia, A. (2025). Nilai Etika Dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 9(1), 213–222. <https://doi.org/https://doi.org/10.30601/dedikasi.v9i1.5655>
- Jannataini, Z. (2025). Analysis Of Islamic Educational Values And Their Internalization In The Novel 'Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck' By Buya Hamka. *Hikmah: Journal of Islamic Studies*, 21(1), 1–16. <https://doi.org/10.47466/hikmah.v21i1.307>
- Komalasari, S., Fatimah, A., Nursiamy, M. A., Pendidikan, U., Delasiana, V., & Fajrussalam, H. (2025). Menemukan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Sabar : Analisis Konten Terhadap Film Animasi Hafiz & Hafizah. *Jurnal Da'wah : Risalah Merintis, Da'wah Melanjutkan*, 8(1), 1–5. <https://doi.org/https://doi.org/10.38214/jurnaldawahstidnatsir.v8i1.310>
- Maknun, L. Il. (2026). Sabar sebagai Resiliensi Spiritual: Analisis Tafsir QS. Al-Baqarah 155-157 dalam Perspektif Psikologi Islam. *KARTIKA: Jurnal Studi Keislaman*, 6(1), 679–689. <https://doi.org/https://doi.org/10.59240/kjsk.v6i1.483>
- Muhajir, M., & Ulinuha, R. (2023). Resiliensi Menuju Konstruksi Lifeskill : Studi Kasus Relasi Pemuda dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk Karya Buya Hamka. *ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(11), 5148–5155. <https://doi.org/10.56799/jim.v2i11.2319>
- Muthoharoh, & Alif, M. (2025). Resiliensi Spiritual Dalam Perspektif Al-Qur ' An : Studi Qur ' An Tematik Dengan Pendekatan Grounded Theory. *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan*

- Islam*, 6(3), 716–724. <https://doi.org/https://doi.org/10.58401/salimiya.v6i3.2640>
- Nadhir, A. (2016). *Nilai-Nilai Keikhlasan Dalam Film Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata*. <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/1106/>
- Pratama, H. N., Rozak, A., & Manalu, N. A. (2025). Struktur Dramatik Pada Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck. *DESKOVI: Art and Design Journal*, 8(1), 29–38. <https://doi.org/https://doi.org/10.51804/deskovi.v8i1.16794>
- Rouzi, K. S., Bin, F., Ismail, H., Rochaendi, E., Musyrifah, F., & Khauro', M. (2025). The Role of Parenting in Developing Self-Resilience and Self-Regulated Learning: An Islamic Educational Psychology Perspective. *International Journal of Islamic Educational Psychology*, 6(1), 104–120. <https://doi.org/https://doi.org/10.18196/ijiep.v6i1.26037>
- Shaik, D. (2026). Integrating Islamic theology and psychology: A systematic narrative review of religious coping. *Pastoral Psychology*, 75, 621–638. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s11089-025-01298-0>